

## PENTINGNYA PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH DI TASIKMALAYA

Shafa Nida Ankafiyya<sup>1)</sup>, Naila Nurrobbani<sup>2)</sup>, Ichsan Fauzi Rachman., M.Pd.<sup>3)</sup>

Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi Jl.Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec.Tawang, Kab.Tasikmalaya, Jawa Barat 46115  
[shafanida2403@gmail.com](mailto:shafanida2403@gmail.com)<sup>1)</sup>, [nailanur1210@gmail.com](mailto:nailanur1210@gmail.com)<sup>2)</sup>, [ichsanfauzirachman@unsil.ac.id](mailto:ichsanfauzirachman@unsil.ac.id)<sup>3)</sup>

### Abstract (English)

This research was motivated by the findings of opportunities and challenges in implementing Islamic-based character education in several secondary schools in Tasikmalaya. This type of research is qualitative and uses methodology from literature studies by collecting and utilizing data related to the study. The use of Islamic-based character education in Tasikmalaya secondary schools is the topic of this research. The research findings, which are based on data analysis, include the relationship between children's moral character and ways of implementing Islamic-based character education in Tasikmalaya secondary schools, as well as several obstacles, potential solutions and opportunities related to this implementation.

### Article History

Submitted: 10 Mei 2024  
Accepted: 16 Mei 2024  
Published: 17 Mei 2024

### Key Words

Character education,  
School, Children.

### Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini dilatarbelakangi dari temuan adanya peluang dan tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis islam di beberapa sekolah menengah yang ada di Tasikmalaya. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metodologi dari studi literatur dengan mengumpulkan dan memanfaatkan data yang berhubungan dengan studi. Penggunaan pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah menengah Tasikmalaya menjadi topik penelitian ini. Temuan penelitian, yang didasarkan pada analisis data, mencakup hubungan antara karakter moral anak dan cara-cara penerapan pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah menengah Tasikmalaya, serta beberapa hambatan, solusi potensial, dan peluang terkait penerapan ini.

### Sejarah Artikel

Submitted: 10 Mei 2024  
Accepted: 16 Mei 2024  
Published: 17 Mei 2024

### Kata Kunci

Pendidikan karakter,  
Sekolah, Anak.

## PENDAHULUAN

Di zaman modern sekarang, pendidikan karakter sudah menjadi topik utama yang sering dibahas di dunia pendidikan. Pemerintah melalui organisasi afiliasinya memprioritaskan hal ini karena salah satu prinsip dasar eksistensi bangsa adalah karakter. Di setiap jenjang pendidikan, karakter merupakan cara penting dalam mempraktikkan proses pendidikan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang definisi pendidikan secara fisik menyatakan "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Depdiknas, 2003).

Pendidikan karakter merupakan bagian dari proses sosial yang berupaya meningkatkan kesadaran siswa akan cita-cita baik yang ada dalam pergaulan sosial serta pola perilaku, tata krama yang dapat diterima secara sosial, dan standar kesopanan. Bidang pendidikan perlu menyesuaikan diri dengan lanskap sosial dan budaya yang terus berubah.

Dalam rangka mencapai visi pembangunan nasional, pemerintah juga telah menetapkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi yang ada, dengan tujuan untuk meningkatkan proses sosial dalam lingkungan pendidikan.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025 didasarkan pada Undang-Undang No. 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional dan menyatakan : Terciptanya karakter bangsa dan masyarakat Indonesia yang majemuk, berbudi

luhur, toleran, bergotong-royong, dan berjiwa patriotik, serta maju secara berkelanjutan dengan berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses pembangunan bangsa ini berlandaskan Pancasila yang tangguh, berdaya saing, berakhlak mulia, dan bermoral. Mengingat Indonesia merupakan suatu negara multikultural yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal baik nasional maupun lokal, maka dari itu mensosialisasikan gagasan-gagasan tersebut kepada siswa sejak dini di sekolah menjadi suatu hal yang penting.

Indonesia saat ini sedang mengembangkan sumber daya manusia (SDM), khususnya di bidang pendidikan. Bangsa Indonesia telah mengalami lima kali perubahan kurikulum sejak Era Reformasi yang ditandai dengan berakhirnya kekuasaan Orde Baru. Yang pertama adalah kurikulum KBK, kemudian kurikulum 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, dan seterusnya kurikulum 2013, juga dikenal sebagai Kurtilas, dan sekarang, untuk mendukung visi pendidikan negara, Kementerian Pendidikan telah menerbitkan kurikulum Merdeka, ini adalah kerangka kerja kurikulum yang lebih mudah beradaptasi yang tetap memperhatikan mata pelajaran utama, pertumbuhan karakter siswa, dan kompetensi mereka.

Teknologi yang tersedia secara bebas di era globalisasi ini dapat dengan mudah digunakan oleh orang dewasa maupun anak di bawah umur. Karena teknologi sangat memudahkan pembelajaran dan pengembangan pengetahuan, kini teknologi digunakan dalam bidang pendidikan. Selain itu, teknologi dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi antara guru dan murid. Akan tetapi dibalik manfaat teknologi tersebut terdapat banyak kekurangan atau dampak negatif dari kemajuan teknologi khususnya dalam bidang pendidikan. Lonjakan kekerasan, tawuran pelajar, *cyberbullying*, dan pelecehan seksual terhadap anak-anak adalah contoh dari kerusakan karakter bangsa. Untuk menurunkan angka kriminalitas pada keadaan di atas, masyarakat harus mampu menanamkan sifat dan perilaku unggul sejak dini melalui pembentukan dan pendidikan karakter bangsa yang kuat.

Temuan studi Buchari dan Swadayani (2014) menunjukkan bahwa kepala sekolah, dengan dukungan dari wakil kepala sekolah dan semua guru, bertanggung jawab untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Di sisi lain, pendidikan karakter diimplementasikan dengan bantuan masyarakat dan melibatkan semua pemangku kepentingan di sekolah, termasuk guru dan anggota staf lainnya (Buchory & Swadayani, 2014). Dalam penelitian kali ini, kami bertujuan untuk berkonsentrasi pada cara pendidikan Islam dan kurikulum berkolaborasi untuk mempromosikan pendidikan karakter melalui berbagai teknik yang digunakan dalam pengajaran di kelas dan pembelajaran di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu, Kota Tasikmalaya yang memiliki sistem pendidikan yang sangat sebanding dengan daerah lain menjadi bahan analisis masalah penelitian ini. Namun yang membuat kota ini istimewa adalah dikenal sebagai "Kota Santri" dan menjadi rumah bagi ratusan pesantren. Permasalahan sosial tidak terpengaruh oleh isu-isu yang tergolong kota santri. Salah satu situasi yang sangat meresahkan adalah anak-anak sekolah yang terlibat dalam geng motor, dan banyak juga remaja yang terlibat dalam kasusminumankeras. Di salah satu pemberitaan "Polisi Di Kota Tasikmalaya Amankan Puluhan Remaja Mabuk Dan Ugal-Ugalan Di Jalan Raya" dalam berita RMOLJABAR pada Senin, 19 Februari 2024.

Situasi ini memerlukan perhatian yang besar dari berbagai pihak baik keluarga, sekolah, maupun pemerintah, karena tidak hanya menjadi permasalahan kenakalan remaja saja namun juga menunjukkan adanya penurunan perilaku. Wawasan kebangsaan Pancasila dan pendidikan karakter Pancasila serta nilai-nilai agama dibarengi dalam upaya membina masyarakat Indonesia yang bermoral. Pendidikan ini harus menjadi kebijakan pemerintah yang lebih operasional dan diterapkan tidak hanya di sekolah-sekolah di Kota Tasikmalaya, tetapi juga di seluruh Indonesia.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, dan menggunakan teknik penelitian studi literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan. tinjauan literatur yang mengintegrasikan dan mengkaji penelitian yang relevan dengan pokok bahasan dan rencana penelitian dan penulisan penulis. Tinjauan literatur yang terdiri dari tinjauan dan analisis terhadap berbagai artikel jurnal yang berkaitan dengan “implementasi pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah menengah di Tasikmalaya” adalah pendekatan yang diambil dalam penelitian ini. Proses-proses dalam strategi studi literatur meliputi membaca dan mendokumentasikan konten, menganalisis sumber-sumber penelitian, dan menerapkan metode pengumpulan data literatur. (Zed, 2008: 3).

Dalam hal ini, melakukan tinjauan pustaka berfungsi untuk memperdalam pemahaman penulis tentang topik penelitian yang diteliti, membantu penulis dalam merumuskan pertanyaan penelitian, dan membantu penulis dalam mengidentifikasi teori, teknik, dan temuan penelitian yang sesuai untuk diterapkan dalam penelitian saat ini. Menurut Saputra (2017), penelitian tinjauan pustaka memerlukan pencarian referensi teoritis yang relevan dengan contoh atau masalah yang ditemukan. Sebuah ringkasan tertulis dari berbagai buku, jurnal, artikel, dan makalah lain yang menguraikan keadaan pengetahuan baik sekarang maupun di masa lalu mengenai topik penelitian disebut tinjauan pustaka. (J. Creswell, 2015). Untuk mendapatkan data di lapangan tanpa harus terjun langsung, metode studi literatur digunakan dalam penelitian ini sebagai tahap pertama dalam proses perencanaan. Setelah itu, diharapkan temuan-temuan ini dapat menjawab permasalahan dan menjadi bahan pertimbangan dalam membahas pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah menengah.

Oleh sebab itu, hasil pengumpulan dari beberapa jurnal sebelumnya untuk ditarik sebuah kesimpulan yaitu : (1). Apa saja peluang dan masalah yang ada bagi sekolah menengah di Tasikmalaya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis Islam? (2). Seperti apa keterkaitan pendidikan karakter dengan pendidikan akhlaq ? (3). Bagaimana pendidikan karakter berbasis pendidikan islam sebagai dasar pembentukan kepribadian yang sesuai dengan aturan Al Quran ?

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika, karakter didefinisikan oleh Muchlas Samani dan Hariyanto sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. (2013). Seseorang harus diajari dan diindoktrinasi dengan nilai-nilai yang seharusnya menjadi bagian dari karakternya hingga menjadi kebiasaan dan membangun karakter yang kuat dan baik yang dibangun di atas kesadaran diri akan standar moral. (Gunawan, 2012). Para peneliti sepakat bahwa memperoleh pendidikan formal dapat membantu pengembangan karakter. Hasilnya, disebut pendidikan karakter. Selain itu, terdapat pendidikan formal yang berlandaskan prinsip-prinsip agama yang disebut dengan pendidikan moral, yang berupaya mengembangkan karakter dan kepribadian *religious* anak.

secara formal, sesuai dengan hukum pendidikan: Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk budaya dan karakter bangsa yang toleran, suka menolong, berjiwa patriotik, berdaya saing, bergotong royong, berakhlak mulia, bermoral, berfokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi namun tetap berkeyakinan kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan Pancasila (Gunawan, 2012). Oleh karena itu, susunan psikologis seseorang dapat diperkuat melalui pendidikan karakter yang berlandaskan iman dan takwa, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih merepresentasikan jati dirinya. Pendidikan karakter mengajarkan prinsip-prinsip moral yang harus diinternalisasi oleh para siswa untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter adalah menanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang

dikembangkan melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah-bukan hanya sekedar menghafal fakta. (Munawar, 2013).

Seseorang yang berkarakter dapat dibentuk dengan mengasah kepekaan moral, sosial, dan spiritual melalui berbagai domain ilmu yang termasuk dalam pendidikan karakter. Prinsip Islam juga dapat digunakan untuk membentuk karakter *religious* seseorang. Pendidikan moral (akidah) merupakan salah satu ajaran Islam yang mendukung penggunaan pendidikan karakter. Menanamkan keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk menjunjung tinggi cita-cita moral dalam interaksinya dengan Allah SWT, orang lain, diri sendiri, dan lingkungan adalah tujuan dari pendidikan moral. (Munawar, 2013)

Pendidikan akhlak pada dasarnya berupaya untuk membangun karakter anak sesuai dengan cita-cita Islam, yang diartikulasikan dengan cukup jelas dalam Al-Quran dan Hadits, serta membekalinya dengan landasan pengetahuan agama yang kokoh. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah menciptakan prosedur, konten, dan lingkungan yang mendorong, mempromosikan, dan memfasilitasi pengembangan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. (Zakariyah, Muhamad Arif, & Nurotul Faidah, 2022). Pendidikan karakter berbasis Islam pada dasarnya terdiri dari norma-norma kehidupan yang mengatur perilaku interpersonal, dengan pengetahuan agama sebagai fondasinya. Pendidikan karakter menggabungkan hukum-hukum agama yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, yang diambil dari Al-Quran dan Hadis. Melalui pendidikan ini, para siswa dipersiapkan untuk menjadi manusia yang memiliki pemahaman spiritual dalam setiap tindakannya. Untuk mewujudkan jati diri yang utuh dan fleksibilitas untuk bertumbuh baik dalam bidang pribadi maupun spiritual, seseorang membutuhkan kecerdasan spiritual ini. Seseorang harus terlibat dalam berbagai aktivitas konstruktif untuk mencapai tujuan ini, yang akan memungkinkan mereka mengelola dan menangani berbagai masalah secara efektif bahkan dalam keadaan yang sulit sekalipun. Pembelajaran tentang pendidikan karakter dilakukan secara bertahap berdasarkan kapasitas kognitif dan psikologis peserta didik. Kurikulum pendidikan karakter diajarkan pada tingkat yang lebih tinggi untuk anak-anak yang lebih tua yang memiliki kapasitas lebih besar untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan karakter berbasis Islam mengajarkan tentang konsep hubungan manusia dengan manusia lainnya selain mengatur bagaimana seharusnya manusia bersikap terhadap Allah. Hal ini juga melibatkan interaksi yang diciptakan secara social antara kelompok individu yang berbeda berdasarkan pangkat atau strata. Dengan kata lain, pendidikan karakter dengan landasan Islam sepenuhnya tercakup dalam ilmu perilaku. Dengan banyaknya ide dan teori, pendidikan karakter memberikan siswa landasan yang mereka butuhkan untuk memahami perilaku yang baik. Norma dan peraturan yang ditetapkan sekolah menjadi landasan dalam praktik penerapan pendidikan karakter, termasuk pendidikan moral. Menegakkan peraturan yang ketat dengan tindakan disipliner yang diambil ketika pelanggaran terjadi adalah gambaran nyata dari tindakan pendidikan moral. Sebagai lembaga pendidikan, kebijakan dan prosedur sekolah dirancang untuk membentuk kepribadian, disiplin diri, dan kemandirian siswa selama berada di kelas. Oleh karena itu, peraturan tersebut juga mencakup komponen paksaan, yang konsisten dengan gagasan bahwa peraturan perilaku harus digunakan sebagai senjata untuk melarang dan memaksa siswa untuk melakukan tindakan tertentu. Misalnya, kode etik secara eksplisit menetapkan bahwa setiap orang harus mematuhi aturan formal tentang tata karma dan etiket, Misalnya, etiket dan tata krama secara tegas dinyatakan dalam peraturan yang harus diikuti oleh semua pihak. Tata karma dipandang sebagai instrumen yang ampuh untuk mengendalikan tingkah laku siswa agar sesuai dengan tingkah laku yang dikehendaki atau diharapkan, karena tata krama merupakan representasi penerapan norma kesantunan yang sebenarnya. Pada tingkat yang lebih dalam, sopan santun dapat membantu siswa mengembangkan dan mewujudkan karakter baik yang diharapkan dari dirinya. Untuk mendidik siswa bagaimana berperilaku dan bertindak sopan sehingga mereka dapat mengikuti peraturan

tertentu, tata krama mempunyai teknik pengajaran yang bermanfaat. Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan faktor yang mempunyai kekuatan untuk melakukan perubahan, dengan tujuan akhir adalah pembentukan jiwa dan karakter siswa.

Ditemukan bahwa ada sejumlah peluang dan kesulitan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah menengah Tasikmalaya. Implementasi pendidikan karakter menghadapi masalah yang melekat pada lingkungan sekolah. Program pendidikan karakter di sekolah tidak diawasi, dimonitor, atau dievaluasi secara memadai. Masalah-masalah tersebut antara lain kurangnya dana, infrastruktur, tenaga kerja, materi, fasilitas, dan anggaran, kurangnya pemahaman, penguasaan, dan penerapan kurikulum oleh guru; kurangnya inovasi, kreativitas, dan variasi metode, media, dan evaluasi pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter siswa; kurangnya komitmen, kesadaran, dan konsistensi dari kepala sekolah, guru, staf, dan siswa dalam mempraktikkan pendidikan karakter; kurangnya koordinasi, komunikasi, dan kerja sama di antara para pihak yang terlibat dalam pendidikan karakter. Faktor sosial dan budaya eksternal yang berhubungan dengan keadaan masyarakat di luar kelas juga berdampak pada pendidikan karakter.

Beberapa faktor tersebut antara lain maraknya fenomena sosial yang merusak moral masyarakat, seperti radikalisme, kekerasan, kriminalitas, narkoba, kemiskinan, dan intoleransi; pergeseran paradigma masyarakat yang lebih mementingkan harta benda dibandingkan dengan nilai spiritual; serta kesenjangan antara standar moral masyarakat dan institusi pendidikan. Fakta bahwa kita sekarang hidup di era digital membuat berbagai hambatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi yang disebutkan di atas tampak tidak berarti jika dibandingkan. Teknologi berkembang begitu pesat sehingga kita sering tidak punya waktu untuk memikirkan dampak negatifnya. Oleh karena itu, sulit untuk mengatasi masalah-masalah terkait. Karakter yang muncul entah dari mana antara lain sexting dan *cyberbullying*. Menemukan cara efektif untuk mendidik siswa dalam menavigasi etika secara sadar, proaktif, dan reflektif di era digital yang berkembang pesat adalah masalah kita. Penggunaan teknologi yang tidak terkendali dapat berdampak negatif dan membentuk interaksi sosial, terutama di kalangan anak muda yang merasa harus selalu online atau takut kehilangan kontak dengan teman-temannya. (Cuesta Cambra & Gaspar Herrero, 2014).

Mengajari anak-anak cara menggunakan teknologi dan internet secara bertanggung jawab, inovatif, dan sukses sangatlah penting. Mereka tidak hanya akan belajar bagaimana menggunakannya, tetapi juga kapan dan mengapa harus melakukannya dengan tetap menjunjung tinggi rasa keadilan, keamanan, dan akuntabilitas. Siswa akan mendapatkan pengetahuan tentang penggunaan internet dan teknologi yang bertanggung jawab dan aman. Lingkungan aman yang menumbuhkan rasa hormat satu sama lain dan menginspirasi anak-anak untuk belajar dan berperilaku etis baik di komunitas lokal maupun online adalah sesuatu yang harus disediakan oleh sekolah. Komunitas, sekolah, dan rumah semuanya memiliki tanggung jawab bersama atas pendidikan siswanya.

Apakah pembelajaran digital lebih baik untuk siswa daripada pendidikan tradisional masih menjadi perdebatan (Beldarrain, 2006; Journell, 2010; Nguyen, 2015). Harus ada bukti yang mendukung klaim yang dibuat tentang apakah pendidikan karakter digital lebih bermanfaat bagi siswa daripada merugikan mereka dan apakah pendidikan karakter digital dapat meningkatkan kesadaran moral mereka. Di institusi tradisional, interaksi tatap muka antara siswa dan instruktur serta antara siswa itu sendiri menumbuhkan nilai-nilai seperti kewarganegaraan, kejujuran, akuntabilitas, dan rasa hormat kepada orang lain serta diri sendiri. Reeves dan Barbour (2009). Seperti yang dikemukakan Nguyen (2015) jumlah teman sebaya dan interaksi tatap muka dalam pembelajaran digital lebih sedikit, sehingga mengurangi peluang sosialisasi. Selain itu, mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran jarak jauh mengakibatkan hilangnya hubungan sosial, partisipasi masyarakat, dan komunitas karena

budaya digital dianggap mengasingkan. (Barbour & Reeves, 2009; Journell, 2010). Guru tidak dapat melihat respons emosional siswa dalam pembelajaran digital karena media asinkron seperti email tidak memiliki tanda-tanda seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah. (Barbour & Reeves, 2009). Ada kemungkinan bahwa siswa yang mengikuti pendidikan karakter digital tidak memiliki peluang lebih besar dibandingkan rekan-rekan mereka yang mengikuti pendidikan tradisional untuk mengembangkan empati (Barbour & Reeves, 2009). Infrastruktur internet yang kuat diperlukan agar pembelajaran karakter digital berhasil. Untuk pembelajaran digital, guru biasanya memiliki akses terhadap peralatan yang memadai. Namun, setiap daerah memiliki tantangan dengan jaringan internet yang tidak memadai. Akses internet berkecepatan tinggi diperlukan untuk pembelajaran karakter digital. Akibatnya, guru di lokasi terpencil tidak mampu memberikan pembelajaran digital dengan sebaik-baiknya. Asal usul siswa yang beragam dan akses terhadap sumber daya, peluang, dan dukungan di luar kelas menghadirkan kesulitan lain. Beberapa siswa tidak memiliki akses terhadap apa pun yang berkualitas, sementara siswa lainnya dapat mengikuti pembelajaran digital dengan baik. Mereka yang berada dalam masyarakat kita yang menghadapi kesulitan keuangan terbesar biasanya akan merasa paling sulit untuk berpartisipasi dalam pembelajaran digital. Namun, ada kalanya abad ke-21 menawarkan peluang atau jawaban untuk semua masalah ini, sehingga membutuhkan kerangka kerja pendidikan yang mengembangkan bakat dan kemampuan seperti kreativitas yang akan diperlukan di masa depan, pemikiran kritis, kerjasama, dan komunikasi, di antara banyak isu lain di era digital yang mempengaruhi penerapan pendidikan karakter. Teknologi digital menawarkan kemungkinan yang sebelumnya tidak pernah terdengar untuk meningkatkan, melengkapi, dan merevolusi pendidikan dalam rangka menjawab tantangan-tantangan baru ini. Siswa benar-benar mendapat manfaat dari pembelajaran karakter digital saat mereka berupaya mencapai kriteria yang telah ditentukan. Meskipun demikian, masih terdapat kesalahpahaman mengenai pembelajaran digital di kalangan pendidik. Pembelajaran karakter digital seringkali terbatas pada pembelajaran alat digital. Hal ini memerlukan penyederhanaan yang berlebihan dan kegagalan pemahaman konseptual. Selain memanfaatkan alat digital di kelas, pembelajaran digital bertujuan untuk meningkatkan standar pengajaran. Oleh karena itu, pembelajaran digital harus dilihat sebagai sebuah kewajiban untuk meningkatkan standar pendidikan, bukan hanya sekedar tren yang berfokus pada penggunaan sumber daya digital. Menurut penelitian Davis (2020), memberikan siswa akses internet saja tidak menjamin kesuksesan. Untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat secara aktif terlibat dengan konsep-konsep dan menerima pengalaman pendidikan yang terbaik, maka perlu untuk mengintegrasikan teknologi yang tepat. Pendidikan karakter adalah tugas serius yang harus dilakukan oleh para guru. Sangat sulit untuk membayangkan pembelajaran karakter secara digital karena terlalu banyak variabel yang berperan. Singkatnya, ada banyak keuntungan dari pembelajaran karakter digital, seperti meningkatkan proses pembelajaran untuk semua pihak yang terlibat, meningkatkan pengalaman siswa, menghemat waktu guru, memungkinkan mereka untuk menyesuaikan instruksi mereka dengan lebih baik dengan kebutuhan siswa tertentu, dan memantau kemajuan siswa. Teknologi mempunyai pengaruh yang sangat baik terhadap pendidikan karakter karena teknologi memberikan kekuatan yang lebih besar kepada individu, memungkinkan mereka menjalani kehidupan yang lebih baik dan menangani masalah dengan lebih efektif. Pendidikan karakter mencakup lebih dari sekedar pemahaman manajemen risiko dan teknik keselamatan. Hal ini juga mengajarkan bagaimana mengoptimalkan peluang bagi individu dan juga masyarakat, serta cita-cita hidup yang mengangkat derajat manusia dan kondisi manusia bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun. (Jolls, 2008). Pembelajaran digital menawarkan peluang yang sangat baik untuk pendidikan karakter. Pembelajaran digital memiliki beberapa keunggulan dibandingkan metode pembelajaran tradisional.

Pertama, pembelajaran digital memungkinkan untuk mengatasi berbagai batasan geografis. Selain memiliki akses ke video online yang memberikan pendidikan tentang berbagai topik dengan berbagai tingkat keterampilan, siswa sekarang dapat mengambil bagian dalam konferensi video dengan guru yang berada di berbagai wilayah.

Kedua, anak-anak yang masih sangat kecil sekarang dapat berpartisipasi dalam instruksi yang dibantu teknologi berkat teknologi layar sentuh. Anak-anak prasekolah, taman kanak-kanak, dan bahkan siswa sekolah dasar merasa kesulitan untuk belajar menggunakan perangkat lunak pendidikan sebelum ditemukannya tablet karena mereka harus menggunakan mouse atau keyboard. Ratusan aplikasi saat ini tersedia untuk membantu mengajar anak-anak membaca dan matematika dasar.

Ketiga, guru sekarang dapat membedakan pengajaran mereka dengan memberikan dukungan ekstra dan sumber daya yang sesuai dengan perkembangan siswa yang pengetahuan dan keterampilannya jauh di bawah atau di atas standar tingkat kelas, semuanya berkat kemajuan teknologi kecerdasan buatan. Sistem pendidikan "cerdas" terbaru dapat mengidentifikasi area kelemahan siswa dan alasan di balik kesalahan mereka. Dengan bantuan teknologi, guru mungkin dapat lebih efektif melibatkan siswa yang berprestasi di bawah rata-rata di kelasnya, sehingga dapat membantu anak-anak dengan bakat akademis yang kurang baik. Kesulitan dalam Menerapkan Pendidikan Berbasis Islam

1. Rendahnya Kesadaran: Salah satu kendala terbesar adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran Nabi Muhammad tentang pendidikan karakter. Ini mungkin bukan penekanan utama bagi kebanyakan orang.

2. Persepsi yang Tidak Setara: Masyarakat mungkin berbeda dalam menafsirkan ajaran Nabi Muhammad SAW. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan dalam pemahaman dan penerapan pelajaran dalam pendidikan karakter.

3. Tantangan Integrasi: Perubahan signifikan terhadap sistem pendidikan saat ini diperlukan untuk memasukkan ajaran Nabi Muhammad ke dalam kurikulum dan strategi pengajaran.

4. Modernisasi dan Globalisasi: Pendidikan karakter berbasis sunah didasarkan pada prinsip-prinsip tradisional, yang mungkin terkena dampak kemajuan modernisasi dan globalisasi.

5. Kesulitan Evaluasi: Tidak selalu mudah untuk mengukur seberapa baik kinerja pendidikan karakter. Moralitas tidak dapat diukur dengan akurasi yang sama seperti bahasa atau matematika pada tes standar. Peluang menerapkan Pendidikan Berbasis Islam

1. Teladan Nabi Muhammad SAW: Ajaran dan teladan Nabi Muhammad SAW merupakan sumber bimbingan akhlak yang sangat berharga. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai etika dan moral dapat dicapai dengan mempelajari dan meneladani beliau.

2. Pendidikan yang Menarik: Ajaran dan perkataan Nabi Muhammad dapat menjadi sumber edukasi yang menarik. Mereka memungkinkan siswa untuk menginternalisasikan prinsip-prinsip moral dalam arti yang lebih dalam.

3. Kerjasama dengan Masyarakat: Pendidikan karakter berdasarkan Sunnah dapat diperkuat melalui kerjasama antara komunitas Islam dan sekolah. Hal ini menumbuhkan suasana yang menjunjung tinggi dan mempertegas ajaran moral.

4. Teknologi Informasi: Dengan menyebarkan pelajaran dan narasi Nabi Muhammad secara lebih efektif dan luas, teknologi informasi membuka jalan baru dalam pengajaran.

5. Pembelajaran Seumur Hidup: Pendidikan karakter berdasarkan sunnah bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya peserta didik. Peluang untuk pendidikan karakter seumur hidup diciptakan oleh hal ini. Menerapkan pendidikan karakter berbasis Islam merupakan langkah awal yang penting dalam menciptakan manusia yang berkarakter moral tinggi. Potensi baiknya dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan bermoral sangatlah

besar, terlepas dari tantangan yang ada. Pendidikan karakter berbasis Islam berpotensi menjadi landasan yang kokoh dalam melahirkan generasi manusia bermoral tinggi yang menjunjung tinggi ajaran Al-Quran dan Nabi Muhammad SAW dengan penuh kesadaran, kerjasama, dan upaya yang gigih.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa adanya hubungan karakter anak, dengan bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah menengah di Tasikmalaya. Adanya keterkaitan antara pendidikan karakter dengan pendidikan akhlaq, ada beberapa evaluasi terkait pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah menengah di Tasikmalaya yaitu berupa tantangan dan solusi atau peluang. Mengingat istimewanya kota ini adalah nama “kota santri” yang melekat sejak lama karena menjadi tempat banyaknya pondok pesantren. Akan tetapi permasalahan sosial tidak terpengaruh oleh isu-isu yang tergolong kota santri. Salah satu situasi yang sangat meresahkan adalah anak-anak sekolah yang terlibat dalam geng motor, dan banyak juga remaja yang terlibat dalam kasus minuman keras. Selain dengan lingkungan sekolah, tenaga pendidik dan seluruh elemen menjadi tanggung jawab bersama dalam membentuk generasi yang unggul karena tantangan dan peluang yang ada pun berhubungan erat dengan semua bagian. Program pendidikan karakter di sekolah tidak diawasi, dimonitor, atau dievaluasi secara memadai. Hal ini termasuk: kepala sekolah, guru, staf, dan siswa yang tidak mengimplementasikan kurikulum; kurangnya kolaborasi, koordinasi, dan komunikasi di antara berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan karakter, guru yang belum sepenuhnya memahami atau menerapkan kurikulum; Kurangnya imajinasi atau orisinalitas dalam strategi pengajaran, media, dan penilaian yang berfokus pada pengembangan karakter siswa; tidak adanya pengawasan, pelacakan, dan penilaian terhadap inisiatif pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh variabel sosial dan budaya eksternal yang terkait dengan keadaan masyarakat di luar kelas. Selain itu, bahkan di zaman sekarang ini, kemajuan teknologi sangat penting dalam proses pembentukan karakter moral anak. Sekarang, mari kita kembali ke bagaimana pendidikan karakter berbasis Islam diimplementasikan di sekolah-sekolah, khususnya di daerah Tasikmalaya, dan bagaimana para pengajar dan orang tua mengawasi proses ini. yang notabennya sebagai kota santri bagaimana evaluasi dari hambatan serta solusi atau peluang dalam pelaksanaan pendidikan karakter dengan tujuan membentuk generasi unggul karena adanya keterkaitan antara pendidikan karakter dengan pendidikan akhlaq sehingga dapat terbentuk kepribadian yang sesuai dengan aturan Al Quran.

## DAFTAR PUSTAKA

- kompasiana*. (2023, September 28). Retrieved Mei 9, 2024, from Tantangan dan Peluang dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah: <https://www.kompasiana.com/andrivaldyyy7704/65125be2ae1f0728f3430472/tantangan-dan-peluang-dalam-menerapkan-pendidikan-karakter-berbasis-sunnah>
- Andara, Y., Rosanti, A. H., Zharo, F. A., & Damayanti, E. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dalam Dunia Pendidikan di Era Globalisasi. *ResearchGate: Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Gunawan, & Heri. (2012). *Pendidikan Karakter, Konsep, dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Halim, A., Sumianti, & Azrein, N. S. (2024). Implementasi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di SDN 12/X Pemusiran Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*.

- Munawar, & Risaman. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTS Negeri Godean, Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nopianti, R. (2018). Pendidikan Akhlak sebagai Dasar Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Sukamahan Tasikmalaya. *Patanjala*.
- Rosyad, A. M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Islam dalam Kurikulum Pembelajaran SMK. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*.
- Samani, Muchlas, & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saputra, S. Y. (2017). Permainan Tradisional vs Permainan Modern dalam Penanaman Nilai Karakter di Sekolah Dasar. *Elementary School Educational Journal*, 1-7.
- Satori, A. (2016). Studi Pemetaan dan Pemecahan Masalah dalam Implementasi Pendidikan Karakter pada Institusi Pendidikan di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*.
- Triyanto. (2020). Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*.
- Zakariyah, Muhamad, A., & Nurotul, F. (2022). Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Abad 21. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*.